Cerpen Karya Danarto Pencerahan Spritual

CERITA pendek karya Danarto, dalam sejumlah kumpulan cerpennya seperti Godlob (1975), Adam Ma'rifat (1982) dan Berhala (1987), pada dasarnya dapat dijadikan sebagai sebuah jalan pencerahan bagi kepentingan berbagai keperluan spiritual umat manusia pada saat ini maupun pada masa-masa yang akan datang. Di samping itu kumpulan-kumpulan yang dikarang oleh pengarang kelahiran Sragen, Jawa Tengah 27 Juni 1940 itu juga akan tetap diperlukan setiap orang hingga menjelang dunia kiamat, bahkan setelah kiamat.

Budayawan Emha Ainun Nadjib mengemukakan hal itu dalam acara "Diskusi Sastra Membahas Karya-Karya Danarto" di Galery Cipta, Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail Marzuki, Kamis kemarin.

Pada diskusi yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta dan Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail Marzuki yang dihadiri sekitar 150 peserta itu, Emha Ainun Nadjib meramalkan, karya danarto akan menjadi rebutan umat manusia lantaran pada karya-karya kesufian (ilmu agama Islam yang mencapai tingkat ma'rifat) Danarto.

Dikatakan, cerpen-cerpen milik Danarto sepertinya menjadi begitu istimewa dan bersinar dalam mata melingkar serta terlihat menjadi berwajah cerah dan bercahaya, yang dinilai Emha Ainun Nadjib, sebagai manusia Simahunfi wujuhim min atsaris-sujud (menjadi "raksasa" yang duduk di langit dan kini duduk di bumi dengan kacamata langit).

Hal itu Danarto dianggapnya sebagai pengarang la tudrikuhul absaru wa huwa yudrikalabshara. Di amping itu Emha Ainun Nadjib juga melihat karya Danarto memiliki kemungkinan-kemungkinan yang amat besar, lantaran sang pengarang dianggapnya memiliki mata yang mampu melihat sesuatu yang tidak bisa atau tidak dapat dilihat orang lain, yakni ainul-jinni. Hal itu disebabkan Danarto memiliki telinga kanan yang mempunyai ketajaman yang berlipat-ganda apabila dibandingkan dengan manusia lain yang tidak memiliki hal itu.

Orang lain pada umumnya, kata Emha Ainun Nadjib, hanya dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa suatu kearifan ainun-insi atau mata biasa. Sedangkan Danarto mempunyai kelebihan-kelebihan daripada itu.

. Dalam menyajikan karya-karyanya, lanjut Emha, Danarto mampu mengutarakan dan sekaligus menjelaskan secara jauh tentang indentifikasi serta sejumlah perumusan-perumusan, seperti absurd, parodi dan anti-nalar, termasuk "dunia yang seakan-akan".

Lebih jauh Emha Ainun Nadjib ketika menjawab pertanyaan salah seorang peserta mengatakan, karya-karya Danarto lebih menarik dan lebih hebat dari karya dramawan kondang W.S. Rendra. Namun jika dibandingkan dengan karya-karya Sutardji C. Bachri atau Chairil Anwar masih dapat dikatakan cukup sejajar.

"Kalau saya bikin karya sastra seperti Chairil Anwar kok rasanya tidak bisa, lha semua yang akan saya tulis sudah ditulisnya", katanya.

Dikatakan pula, bukan tidak mungkin akan lahir pengarang-pengarang lain, terutama dari daerah di luar pulau Jawa yang setaraf dengan Danarto.

"Tapi yang namanya orang Jawa itu selalu menganggap pada setiap sudut adalah pusat dunia. Malahan di desa-desa mereka kompak mengatakan bahwa itulah pusat dunia", lanjutnya pula.

Secara keseluruhan Emha juga menilai bahwa karya-karya Danarto ibarat sesuatu yang turun dari langit karena kesufiannya. **(Awie).*****(689).